

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Laporan *World Population Review* menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat penduduk tertinggi ke-4 di dunia dengan jumlah penduduk yang menembus 275,5 juta penduduk per tahun 2022 (Department of Economic and Social Affairs, 2022) dengan adanya laporan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara yang memiliki rata-rata pertumbuhan yang tinggi yaitu 1.00% per tahunnya, hal ini menggambarkan semakin banyak jumlah penduduk di suatu negara akan menyebabkan semakin banyak pula tantangan yang harus dihadapi oleh negara tersebut salah satunya merupakan masalah ketenagakerjaan. Masalah ini menjadi salah satu masalah besar di Indonesia karena tidak sebandingnya pertumbuhan penduduk dan ketenagakerjaan terkait pemerataan lapangan pekerjaan yang akan berimbas di seluruh lapisan masyarakat, hal ini bisa saja terjadi disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan yang memadai atau lapangan kerja yang memadai tetapi kualitas sumber daya manusia yang ada kurang kompeten dan terampil yang dipengaruhi oleh minimnya kemampuan atau *skill* yang dimiliki oleh individu tersebut.

Pertumbuhan penduduk dan ketenagakerjaan menjadi topik yang selalu di bahas setiap tahunnya karena menjadi salah satu fokus yang dapat mempengaruhi perkembangan negara, belum lagi Indonesia di perkirakan akan mengalami puncak bonus demografi pada tahun 2030 mendatang yang berarti akan ada masa dimana jumlah penduduk berusia produktif akan lebih banyak dibandingkan

jumlah penduduk non-Produktif. Hal ini membuktikan bahwa akan lebih banyak generasi muda yang membutuhkan pekerjaan.

Kesiapan kerja merupakan kemampu siswa SMK untuk langsung terjun ke dunia kerja setelah lulus tanpa membutuhkan waktu penyesuaian yang lama di lingkungan kerja dengan didukung oleh kematangan fisik, kematangan mental serta pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Kesiapan kerja perlu dimiliki oleh siswa SMK, karena diharapkan sebelum lulus dari SMK telah memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya yaitu mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki sebagai alat dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin ketat. Siswa SMK dikatakan memiliki kesiapan kerja jika mempunyai sikap kritis, kemampuan berkomunikasi yang baik, tanggungjawab, memiliki ambisi maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahliannya, dan sebagainya. Perusahaan menganggap dengan memiliki karyawan yang siap kerja merupakan suatu hal yang berharga karena tenaga kerja yang siap kerja akan memiliki kompetensi dan pengetahuan yang lebih untuk menghadapi era globalisasi.

Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi". Prinsip-prinsip dan aspek-aspek kesiapan Kesiapan kerja merupakan : 1). Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi). 2) Kematangan jasmani dan rohani merupakan perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman. 3) Pengalaman–pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan. 4) Kesiapan kerja dasar untuk kegiatan

tetentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan. Berdasarkan teori tersebut, memperlihatkan bahwa kesiapan kerja hanya dapat tercapai berkat adanya usaha belajar dan latihan. Seorang siswa dikatakan telah siap kerja jika siswa tersebut telah mempunyai kesiapan dalam kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*).

Alasan penulis meneliti kesiapan kerja karena sebagaimana diketahui pendidikan formal yang dilaksanakan di setiap SMK untuk menghasilkan manusia sebagai sumber daya yang cukup potensial yang perlu dikembangkan bagi organisasi dan pengembangan dirinya. Saat ini kondisi kesiapan kerja terhadap siswa yang telah melakukan pengalaman praktik kerja industri dan memiliki motivasi kerja pada industri khususnya industri dapat langsung bekerja setelah SMK karena telah memiliki bekal selama pengalaman praktik kerja industri tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu cukup lama.

Disamping itu kesiapan kerja siswa SMK menjadi salah satu solusi dari masalah ketenagakerjaan namun ternyata kesiapan kerja siswa SMK masih terbilang rendah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa alasan umum yang mungkin menyebabkan rendahnya kesiapan kerja siswa SMK meliputi:

1. Tidak relevan dengan tuntutan pasar kerja : Kurikulum SMK yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar kerja atau kurangnya pembaruan kurikulum dapat menyebabkan siswa kurang memiliki keterampilan yang diinginkan oleh industri

2. Kurangnya keterampilan teknis : Jika kurikulum atau metode pengajaran tidak memberikan penekanan yang cukup pada pengembangan keterampilan teknis yang dibutuhkan oleh industri, siswa mungkin tidak siap untuk menghadapi tuntutan pekerjaan..
3. Kurangnya pengalaman praktis : Siswa SMK yang memiliki sedikit atau tanpa pengalaman praktis di dunia industri mungkin menghadapi kesulitan untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis mereka dalam konteks nya.
4. Ketidakcocokan antara kurikulum dan kebutuhan industri lokal : Jika kurikulum SMK tidak sesuai dengan kebutuhan industri lokal, siswa mungkin tidak memiliki keterampilan yang relevan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah mereka
5. Kurangnya keterlibatan industri : Kurangnya keterlibatan dan kerjasama antara SMK dengan industri dapat mengakibatkan ketidakpahaman siswa terhadap lingkungan kerja aktual dan membatasi peluang mereka untuk pengalaman praktis.
6. Kurangnya pemahaman pasar kerja : Siswa yang kurang memahami tren pasar kerja, peluang pekerjaan, atau jenis pekerjaan yang tersedia mungkin tidak dapat membuat keputusan karir yang tepat atau mengarahkan pendidikan mereka sesuai kebutuhan pasar
7. Kurangnya keterampilan *soft skills* : Keterampilan lunak seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan kepemimpinan

juga sangat penting. Kurangnya pengembangan keterampilan ini dapat membuat siswa sulit beradaptasi dengan lingkungan kerja

8. Kondisi ekonomi dan pasar kerja yang sulit : Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi yang sulit atau tingginya tingkat pengangguran dapat membuat sulit bagi siswa untuk menemukan pekerjaan.

Untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK, perlu adanya upaya bersama dari institusi pendidikan, industri, dan pemerintah. Pembaharuan kurikulum, peningkatan kerjasama dengan industri, pemberian pelatihan praktis yang relevan.

Sebagai seorang siswa SMK, latar belakang kesiapan kerja telah terbentuk melalui kombinasi pendidikan teknis yang kokoh dan pengalaman praktis yang didapatkan selama masa studi. Dengan memilih jalur SMK dengan kesadaran penuh akan pentingnya memiliki keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan di dunia kerja.

Dalam lingkungan sekolah menengah kejuruan, kurikulumnya yang fokus pada pembelajaran keterampilan teknis dan praktis. Sebagai contoh, melalui program studi akuntansi sudah seharusnya memperoleh pemahaman mendalam tentang akuntansi yang relevan dengan bidang pekerjaan yang saya minati. Pendidikan di SMK tidak hanya mengedepankan teori, tetapi juga memberikan peluang untuk mengasah keterampilan melalui praktik langsung. Seperti adanya berbagai proyek praktis dan magang di industri, yang memberi pengalaman berharga dalam menghadapi tantangan dunia nyata

Kesiapan kerja juga diperkuat oleh komitmen terhadap pengembangan diri. selalu mencari peluang untuk belajar lebih banyak, baik melalui pelatihan tambahan, workshop, atau kursus online. Siswa SMK harus paham bahwa penting untuk terus mengasah keterampilan saya agar tetap relevan dan kompetitif di pasar kerja yang terus berubah. Sehingga dengan adanya kesiapan kerja siswa siap untuk menghadapi tantangan, belajar dari pengalaman, dan terus tumbuh sebagai seorang profesional. Kesempatan untuk bergabung industri yang diinginkan akan menjadi langkah penting dalam perjalanan karir siswa, dan mampu berkomitmen untuk memberikan yang terbaik serta terus berkembang sebagai seorang profesional yang kompeten. Namun, penyebab masalah ketenagakerjaan hingga saat ini belum terselesaikan berasal dari individu itu sendiri karena rendahnya mutu tenaga kerja disamping tidak memadainya lapangan pekerjaan yang memadai.

Dilansir dari [HarianJogja.com](http://HarianJogja.com), Wakil Presiden Republik Indonesia KH. Ma'ruf Amin mengatakan bahwa bonus demografi akan menjadi berkah jika penduduk usia produktif dapat terserap dengan baik ke dalam pasar tenaga kerja. (Harian Jogja, 2023)

Pendidikan menjadi jawaban dari peningkatan sumber daya manusia dan keterserapan individu usia produktif dalam pasar tenaga kerja tersebut. Pendidikan merupakan hal dasar dalam mawadahi seseorang untuk mengembangkan diri dalam peningkatan kemampuannya baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi era globalisasi ini yang sudah mengalami kemajuan teknologi yang pesat. Semakin majunya ilmu pengetahuan

dan teknologi (IPTEK) yang pesat menyebabkan semakin meningkat pula persaingan dalam segala aspek salah satunya aspek ketenagakerjaan. Aspek ketenagakerjaan menjadi dampak dari majunya perkembangan iptek di era ini karena penyedia lapangan kerja menuntut untuk calon pekerja memiliki kualitas yang mampu mengimbangi perkembangan ini seiring berjalannya waktu yang akan menciptakan pekerja yang kompeten dan memiliki keterampilan yang handal menjadi sangat diperlukan. Pekerja yang kompeten dan memiliki keterampilan yang handal menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi pendukung perekonomian negara. Oleh karena itu, untuk menciptakan pekerja yang kompeten dan memiliki keterampilan yang handal harus melakukan segala cara agar dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang mumpuni dan unggul dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi individu yang berkarakter. Kondisi seperti ini menyebabkan persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat, sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan ketrampilan. Maka untuk memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan suatu Lembaga atau instansi yang mampu mencetak tenaga kerja terampil sesuai bidangnya masing-masing.

Upaya menciptakan individu yang kompeten dan memiliki keterampilan handal, dibutuhkan program yang mampu mewadahi individu untuk meningkatkan pengembangan diri melalui pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu program yang mewadahi yaitu adanya pendidikan formal dan infomal. Dalam hal ini pendidikan formal yaitu sekolah program yang memiliki tujuan dalam memperoleh individu atau lulusan yang memiliki keterampilan yang

handal dan kompeten karena sudah disiapkan sedemikian rupa yang sesuai dengan bidang yang minati di sekolah untuk menjadi bekal dalam pengalaman perkembangan memasuki dunia kerja yaitu adanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Menurut Wikipedia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang setara dengan SMA/MA. Menurut Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. SMK menjadi salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja yang diharapkan mampu menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan memiliki keterampilan yang handal sebagaimana yang diharapkan dunia kerja dan dicari oleh penyedia lapangan pekerjaan. Tujuan adanya program Sekolah Menengah Kejuruan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, SMK bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan siswa untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruan yang diampu.

Sekolah Menengah Kejuruan diadakan untuk menyiapkan lulusan agar memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja dan diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya yang sudah dipelajari di sekolah selama tiga tahun dalam bidang keahlian yang diminati. Selain itu, secara

tidak langsung dengan adanya program pendidikan SMK ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan pengangguran di Indonesia karena adanya kurikulum yang dibuat agar siswa siap untuk langsung bekerja. Namun pada kenyataannya harapan tersebut tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Dilansir dari CNBC Indonesia mengemukakan bahwa data BPS terkait dengan tingkat pengangguran terbuka Indonesia pada Agustus 2022 sebesar 5,86% atau berjumlah 8,42 juta orang yang sebagian besar lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK), (CNBC Indonesia, 2022)

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per Agustus 2022 mencapai 5,86 persen, tingkat pengangguran terbuka tersebut mengalami penurunan sebesar 0,63 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2021. Karena pada Agustus 2021 tingkat pengangguran mencapai 6,49 persen. (Badan Pusat Statistik, 2022). Dibawah ini merupakan diagram yang didapatkan dari data Badan Pusat Statistik.



Sumber : bps.go.id (2022)

**Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka**

Menurut data tersebut dapat kita lihat bahwa pengangguran menurut pendidikan paling tinggi ditempati oleh lulusan SMK sebesar 9,42% dari hal ini menunjukkan bahwa program SMK ini belum memenuhi harapan dapat mengurangi angka pengangguran yang terjadi di Indonesia, meskipun Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami penurunan sekalipun.

Jika ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan penyumbang terbesar TPT di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini tidak sesuai dengan PP No. 17 tahun 2010 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan kejuruan merupakan untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja (Wijaya & Utami, 2021)

Dilansir dari *Detikfinance*, Direktur Bina Penyelenggaraan Pelatihan Vokasi dan Permagangan Kementerian Ketenagakerjaan Muhammad Ali mengungkapkan bahwa lulusan sekolah kejuruan berkontribusi terhadap angka pengangguran. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kebutuhan pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Salah satu tanggung jawab pemerintah merupakan memastikan lulusan pendidikan dan pelatihan vokasi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, dan Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan dan Pelatihan Vokasi mengatur tentang penciptaan sistem lulusan yang memenuhi kebutuhan pasar kerja. kebutuhan pasar karier akan memungkinkan untuk diproduksi (Detikfinance, 2022).

Tidak terserapnya lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di dunia kerja disebabkan oleh ketidaksesuaian pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja yang tersedia di lapangan. Selain itu, karena banyaknya jumlah Sekolah

Menengah Kejuruan yang tersebar di daerah maupun kota yang menyebabkan banyak pula lulusan dari SMK tersebut. Ketersediaan lapangan kerja dan kesesuaian bidang kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan SMK setiap tahunnya yang terus bertambah dan kesempatan kerja yang ada. Selain hal itu, Tenaga kerja yang dihasilkan sampai saat ini masih belum memenuhi kualifikasi yang disyaratkan dunia kerja. Peluang kerja yang ditawarkan pasar kerja masih banyak yang belum terisi, karena lulusan pendidikan yang ada tidak semuanya terserap pasar kerja sehingga pihak pemberi kerja tidak bisa menempatkan para lulusan pada posisi kerja sesuai dengan keahlian yang dikembangkan selama menempuh pendidikan karena lulusan dianggap kurang memiliki kesiapan kerja yang mumpuni (Alimudin et al., 2019). Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Ketua Umum Dagang Indonesia (Kadin) Arsjad Rasjid.

Dilansir dari Republik.co.id, Dian menyatakan banyak lulusan SMK yang masih belum siap memasuki dunia kerja di Indonesia sehingga masih menyumbang angka pengangguran tertinggi, padahal SMK sudah termasuk dalam sekolah kejuruan yang siap menggunakan keterampilannya (Republik.com, 2023)

Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satu diantaranya merupakan pendidikan kejuruan dalam hal ini SMK, kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja, sehingga kesiapan kerja siswa menjadi kurang maksimal. Permasalahan terkait lulusan SMK di atas juga dialami oleh salah satu kota yang terdapat di Jawa Timur yaitu Kota Malang. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak lulusan SMK yang mengalami kesulitan dan cenderung mudah

frustasi dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian yang mereka miliki. bidang keahlian yang mereka miliki. Kondisi psikologis akibat usia yang masih terlalu muda dan bekal pengetahuan yang minim disinyalir menjadi faktor utama masalah tersebut (Rohman & Cyly Arrum Dalu, 2019). (Penny Maryani, 2017) yang menemukan bahwa kesiapan siswa SMK untuk bekerja di industri berada pada taraf yang rendah, ditinjau dari bakat, pengalaman belajar pada mata pelajaran produktif dan kompetensi.

Selain itu berdasarkan hasil instrumen yang telah disebarakan kepada siswa kelas XII SMK N 46, SMK N 50, dan SMK N 48 Jakarta terdapat 13,2% siswa yang memiliki skor kesiapan kerja di bawah rata-rata, siswa yang termasuk ke dalam skor di bawah rata-rata merasa belum memiliki kesiapan untuk bekerja karena merasa kurangnya kesesuaian materi yang dipelajari di sekolah dengan pekerjaan saat melakukan Pengalaman praktik kerja industri (Prakerin).

Menurut (Slameto, 2003) kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kesiapan merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan sesuatu karena kesiapan merupakan kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. (Effendi, 2017). Dengan adanya sikap siap dalam diri seorang individu, itu berarti bahwa individu tersebut telah mengerti dan yakin akan hal apa yang akan dilakukan. Begitupun dalam bekerja, seorang individu harus memiliki kesiapan untuk bekerja agar mampu memiliki kemampuan dan penyesuaian diri yang baik dalam dirinya atau lingkungan tempatnya bekerja.

Kesiapan kerja merupakan salah satu syarat penting bagi siswa untuk memasuki dunia kerja, karena dengan memiliki kesiapan kerja akan tercipta tenaga kerja tingkat menengah yang industri dan mampu bekerja sesuai dengan bidang keahliannya (Yuliani & Suryani, 2021a). Dengan adanya kesiapan kerja seorang individu akan menjadi nilai positif untuk memasuki dunia kerja dan memberikan keyakinan pada penyedia kerja terhadap pengetahuan dan kemampuan terutama pada lulusan SMK. Kesiapan kerja merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah siap secara fisik maupun mental, selain itu terdapat kemauan dan kemampuan dalam kegiatan mendapatkan hasil yang diinginkan serta didukung oleh Pengalaman yang telah diperoleh (Amalia & Murniawaty, 2020). Maka dari itu pemerintah sebagai pemangku kebijakan, harus memberikan perhatian lebih terhadap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga pendidikan vokasi ini mampu mewujudkan tujuan yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu dan berharap mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan handal dan kompeten agar memenuhi kualifikasi sehingga dapat dipergunakan untuk memperbaiki kehidupannya.

Dalam upaya menciptakan hasil lulusan SMK yang memiliki kesiapan untuk bekerja pemerintah menerapkan suatu program di pendidikan vokasi termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan yaitu Program Sistem Ganda (PSG). Kehidupan dalam dunia kerja perlu disiapkan, oleh karena itu ditawarkan konsep

keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*). Dalam bidang teknologi dan kejuruan salah satu strategi pokok dalam rangka operasionalisasi *link and match* sebagai suatu kebijaksanaan Depdikbud merupakan melalui pendidikan dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Menurut Pakpahan dikutip dari (Amalia & Murniawaty, 2020). Hal ini didukung dengan pernyataan dari Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri (BPSDMI) Kemenperin Arus Gunawan.

Dilansir dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id), Reporter Muhammad menuliskan bahwa model pendidikan vokasi sistem ganda atau dual system untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan memerlukan akses langsung terhadap kebutuhan lapangan kerja dalam operasional industri saat ini berjalan (Republik.com, 2022)

Pendidikan Sistem Ganda merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sesuai dengan program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu. Penerapan Pendidikan Sistem Ganda dimaksudkan agar Sekolah Menengah Kejuruan bekerja sama dengan dunia usaha atau dunia industri dan instansi terkait dalam merencanakan, melaksanakan pendidikan, serta memanfaatkan tamatan seoptimal mungkin. Dengan adanya kerja sama tersebut diharapkan siswa memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang dipilihnya sesuai minat serta pengalaman yang dapat dijadikan sebagai bekal kesiapan untuk terjun ke dunia kerja yaitu dengan adanya

pengalaman praktik kerja industri (Prakerin). Lulusan SMK memang dipersiapkan agar bisa langsung memasuki dunia kerja dengan kemampuan dan keterampilan yang sudah dimiliki dalam pengalaman belajar di sekolah agar menciptakan lulusan yang kompeten dalam bekerja sehingga dalam pengalaman pembelajaran seharusnya lebih banyak untuk mengasah kemampuan dan mengembangkan keterampilan dengan adanya kegiatan praktik secara langsung.

Pengalaman praktik kerja industri merupakan penyelenggaraan pendidikan keahlian industri yang memadukan secara sistematis pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja untuk mencapai tingkat industri tertentu (Trirachmawati, 2019). Berdasarkan penjelasan, maka disimpulkan bahwa seseorang memiliki pengalaman setelah melaksanakan aktivitas pekerjaan yang diperoleh dengan menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan memiliki keahlian industri untuk mempersiapkan persaingan industri. Pada kegiatan prakerin pihak sekolah menempatkan siswa untuk bekerjasama dengan DU/DI dengan penyesuaian pada bidang keahliannya, terkadang apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan terjadi penyimpangan antara tempat prakerin dan program prakerin yang memberikan tugas tidak sesuai dengan bidangnya. Sebagai contoh, beberapa siswa ditempatkan di bagian administrasi, padahal jurusannya merupakan bagian keuangan atau akuntansi. Adapun, dari Sebagian mereka hanya diberikan pekerjaan untuk *fotocopy*, membereskan dokumen untuk diarsipkan dan lain sebagainya yang tidak memiliki keterkaitan dengan jurusan dari siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Stevani, 2015a) yang menyatakan

siswa mendapatkan tempat praktek kerja industri yang tidak sesuai dengan jurusan mereka. Oleh karena itu, siswa disini merasa canggung saat pelaksanaan praktek kerja industri (Prakerin) karena apa yang mereka pelajari di sekolah tidak sesuai industri yang mereka temui di dunia industri / dunia usaha.

Jika kenyataan pada lapangan seperti itu, maka kegiatan pengalaman praktik kerja industri (Prakerin) hanya sebatas formalitas untuk melaksanakan kewajiban siswa sebagai pelajar dan hanya untuk mendapatkan nilai semata sesuai kurikulum yang berlaku, tidak dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengasah kemampuan dan mengembangkan keterampilan untuk pembelajaran menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan hasil instrument yang disebarkan kepada siswa SMK N 46, SMK N 48, dan SMK N 50 Jakarta, terdapat 13,2% siswa memiliki skor terendah pada pengalaman praktik kerja industri karena merasa pada saat melakukan pengalaman praktik kerja industri tidak seperti yang diharapkan dan tidak sesuai dengan jurusannya karena tugas yang diberikan hanya sebatas menggandakan dan merapikan dokumen saja.

Jika kenyataannya seperti itu, maka akan sulit bagi siswa menumbuhkan kesiapan kerja dalam dirinya untuk memasuki dunia kerja sesungguhnya karena tidak terealisasinya pelajaran yang didapatkan di sekolah dengan kenyataannya di tempat pengalaman praktik kerja industrinya sehingga membuat siswa tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, pihak sekolah yang diwakilkan oleh guru pembimbing harus bekerja sama dengan pihak industri/perusahaan terkait kompetensi keahlian yang dimiliki oleh siswa agar dapat mengurangi kejadian atau peristiwa sebenarnya yang telah dipaparkan diatas

dan berharap siswa dapat ditempatkan di bagian yang sesuai dengan jurusan atau keahlian siswa sehingga tidak terjadi kesenjangan antara materi yang dipelajari di sekolah dan praktik di industri secara langsung.

Selain dari pengalaman secara langsung yang dibutuhkan untuk menciptakan kesiapan kerja bagi siswa, ada aspek lain yang menjadi dasar dan mendukung agar lulusan SMK memiliki kesiapan untuk bekerja yang berasal dari dalam diri siswa berupa sebuah dorongan yang membuat diri seseorang senang melakukan hal tersebut yaitu minat untuk bekerja.

Menurut Arifin Zaenal, Minat merupakan dorongan atau aktivitas mental yang dapat merangsang perasaan senang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, pengalaman, dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai stimulus yang memerlukan respon terarah. “Minat sangat erat kaitannya dengan kebutuhan” “Minat juga berhubungan dengan sikap (Fortunela, 2017). Jika materi pelajaran (misalnya) diminati siswa, maka sikap siswa cenderung memperhatikan pelajaran tersebut”. “Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman dan hasil belajar. Peran minat dalam menunjang keberhasilan belajar sangat besar, antara lain sebagai pendorong kegiatan belajar dan sebagai stimulus dalam belajar. Bila seseorang berminat pada sesuatu industri akan melibatkan dirinya dalam obyeknya dan berusaha mengetahui segala apa yang ada dalam obyek tersebut. Begitu pun dengan adanya minat untuk bekerja menjadi salah satu faktor pendorong untuk bekerja yang berasal dari dalam diri individu tersebut untuk melakukan sesuatu dengan adanya rasa senang, Jika dikaitkan dengan pekerjaan, minat kerja dalam konteks ini merupakan perhatian,

keinginan, rasa suka dan rasa terikat, atau kecenderungan berhubungan lebih aktif dari siswa terhadap pekerjaan di industri yang relevan, dimana pekerjaan tersebut memang bersangkutan paut dengan kepentingan dirinya (Fortunela, 2017). Dengan demikian siswa yang menaruh perhatian, keinginan, rasa senang dan terikat, ini berarti ia berminat terhadap bidang pekerjaan tersebut. Minat kerja merupakan salah satu faktor yang menentukan kesiapan kerja. Apabila minat kerja rendah maka kesiapan kerja yang akan dialami rendah, apabila minat kerja tinggi maka kesiapan kerja tinggi.

Hal ini berarti minat siswa sangat berkaitan erat dengan kesiapan kerja siswa karena tanpa minat yang kuat dari siswa, pekerjaan akan terasa sulit dan berat untuk dikerjakan. Selain itu, kesiapan siswa bekerja juga karena dia memiliki keyakinan secara mental untuk bisa menyelesaikan pekerjaan yang akan dipilihnya sesuai dengan bidangnya (Mu'ayati & Margunani, 2014). Tinggi rendahnya minat kerja yang dimiliki oleh siswa ditentukan oleh diri siswa itu sendiri. Minat memasuki dunia kerja merupakan dorongan untuk bekerja demi mencapai harapan dan keinginan yang dicita-citakan. Minat kerja siswa menimbulkan semangat untuk bekerja baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Siswa berminat memasuki dunia kerja karena berbagai alasan diantaranya merupakan karena melihat berbagai kebutuhan baik jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.

Dalam dunia kerja yang sesungguhnya calon pekerja harus memiliki minat terlebih dahulu karena dengan adanya minat calon pekerja tersebut akan lebih fokus dan lebih perhatian terhadap apa yang di inginkan yaitu bekerja. Maka dari

itu, minat kerja menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh para lulusan SMK yang ingin bekerja, artinya dengan adanya minat kerja maka siswa akan memiliki keinginan dan berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Ketatnya persaingan dalam aspek ketenagakerjaan membuat seluruh lapisan masyarakat berlomba dan bersiap untuk mendapatkan pekerjaan termasuk juga lulusan SMK yang harus siap dengan keadaan tersebut. Melihat kembali data BPS terkait Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi dengan sebesar 9,42% (Badan Pusat Statistik, 2022). Menurut hasil penelitian (Trirachmawati, 2019) minat kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa, sehingga terdapat hasil positif yang menyatakan bahwa selagi siswa mempunyai minat yang tinggi dalam diri akan mendorong keinginan dan memiliki perasaan senang yang akan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dengan kepuasan dan sebaliknya ketika siswa tidak memiliki minat akan menimbulkan kurang percaya diri untuk kesiapan kerja.

Pada sebuah penelitian tentang kesiapan kerja siswa yang menunjukkan hasil yang bervariasi, penelitian tentang pengalaman praktik kerja industri dengan kesiapan kerja siswa juga menunjukkan hubungan yang bervariasi pula. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusnaeni (2016) menyatakan bahwa, “terdapat pengaruh positif pengalaman praktik kerja industri dan minat kerja terhadap kesiapan kerja siswa SMK Bhakti Persada Kendal”. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edward dan Quinter (2011) menyatakan bahwa, *“Industrial work practice experience and work interests influence students’*

*readiness before they enter the world of work*". Namun fakta lain juga di temukan bahwa kesulitan dalam memebrikan motivasi terhadap siswa SMK dan memberikan pemahaman terkait kersiapan kerja tidak hanya terjadi saat pengalaman pembelajaran. Pemberian pemahaman dengan teori lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman diri siswa terhadap kesiapan kerja dibandingkan dengan pengalaman praktik kerja industri di sekolah yang notabene hanya menstransformasi pengetahuan tanpa memperhatikan potensi siswa. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chatamsi (2014) menyatakan bahwa, "tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan Tahun Pelajaran 2014/2015". Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara penelitian yang telah dilakukan dengan fakta di lapangan.

Hasil tersebut baik untuk menggambarkan bahwa minat kerja sangat diperlukan bagi seseorang agar memiliki kesiapan bekerja, karena memang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi program untuk mencetak generasi bangsa yang langsung terjun ke dunia kerja tetapi tidak dipungkiri ada sebagian siswa atau lulusan yang memilih untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pengalaman praktik kerja industri (Prakerin) dan Minat Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri Wilayah Jakarta Timur"

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka pertanyaan yang muncul dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara minat kerja terhadap kesiapan kerja ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pengalaman praktik kerja industri dan minat kerja terhadap kesiapan kerja ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari Pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja
2. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari minat kerja terhadap kesiapan kerja.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari pengalaman praktik kerja industri dan minat kerja kesiapan kerja.

## **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis, yaitu :

### **1. Segi Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang baru bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai referensi keilmuan di bidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi terkait dengan Pengalaman praktik kerja industri, minat kerja, dan kesiapan kerja.

## 2. Segi Praktis

### 1.) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru bahwa terdapat pengaruh Pengalaman praktik kerja industri, minat kerja, dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja bagi siswa lulusan SMK yang bersangkutan, sehingga para guru dapat mengetahui manfaat dengan adanya program Pengalaman praktik kerja industri siswa dapat memiliki kesiapan kerja yang matang, selain itu guru juga dapat mulai untuk menumbuhkan minat kepada siswa untuk bekerja.

### 2.) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena akan memberikan gambaran, wawasan, dan pengetahuan terhadap adanya pelaksanaan Pengalaman praktik kerja industri secara nyata, dan bagaimana pentingnya minat kerja agar siswa senang melakukan pekerjaan.

### 3.) Bagi pihak Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan literatur untuk pengembangan keilmuan para mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Ekonomi konsentrasi Pendidikan Akuntansi dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.